



KEBERFUNGSIAN KELUARGA, HARGA DIRI DAN KEPUASAN HIDUP PADA IBU BEKERJA

¹Nita S. Handayani, ²Tri Maryani

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**

Nita S. Handayani
nita_handayani@staff.gunadar
ma.ac.id

Article History

Received 20 Desember 2025
Revised 22 Januari 2026
Accepted 30 Januari 2026

Kata Kunci

Harga diri
Ibu bekerja
Keberfungsian keluarga
Kepuasan kerja

Cite this Article:

Handayani, N. S., & Maryani,
T. (2025). Keberfungsian
keluarga, harga diri, dan
kepuasan hidup pada ibu
bekerja. *Jurnal Psikologi*,
18(2), 319 - 327 doi:
[https://doi.org/10.35760/psi.20
25.v18i2.469](https://doi.org/10.35760/psi.2025.v18i2.469)

ABSTRAK

Menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus sebagai ibu dalam keluarga merupakan tanggung jawab yang kompleks. Ibu bekerja sering kali menghadapi berbagai tuntutan yang berasal dari lingkungan kerja maupun kehidupan rumah tangga, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan dan memengaruhi tingkat kepuasan hidup yang mereka rasakan. Berbagai faktor diduga berperan dalam membentuk kepuasan hidup pada ibu bekerja, di antaranya keberfungsian keluarga dan harga diri. Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kepuasan hidup ibu bekerja. Penelitian melibatkan 114 ibu bekerja berusia 32–48 tahun yang berdomisili di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring dengan teknik convenience sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dan harga diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup ibu bekerja. Temuan lebih lanjut mengindikasikan bahwa kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kepuasan hidup lebih besar dibandingkan kontribusi harga diri. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang harmonis, berfungsi secara optimal, serta memberikan dukungan emosional dan praktis memiliki peran yang sangat penting dalam membantu ibu bekerja mencapai tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

ABSTRACT

Fulfilling the roles of both worker and mother in a family is a complex responsibility. Working mothers often face various demands from both the work environment and home life, potentially causing stress and affecting their perceived level of life satisfaction. Various factors are suspected to play a role in shaping life satisfaction in working mothers, including family functioning and self-esteem. This study was conducted to empirically test the influence of these two variables on life satisfaction in working mothers. The study involved 114 working mothers aged 32–48 years living in Jakarta. Data were collected through an online questionnaire using a convenience sampling technique. The analysis showed that family functioning and self-esteem together significantly influenced life satisfaction in working mothers. Further findings indicated that the contribution of family functioning to life satisfaction was greater than that of self-esteem. These results suggest that a harmonious, optimally functioning family environment, which provides emotional and practical support, plays a crucial role in helping working mothers achieve higher levels of life satisfaction.

PENDAHULUAN

Ibu bekerja menghadapi tuntutan ganda sebagai pekerja sekaligus pengelola peran domestik dan pengasuhan. Di dalam konteks Indonesia, ibu sering tetap diposisikan sebagai

penanggung jawab utama urusan rumah tangga, sehingga pekerjaan formal dapat meningkatkan konflik kerja-keluarga, kelelahan, keterbatasan waktu bersama anak, serta tekanan psikologis. Greenhaus dan Beutell (1985) menjelaskan bahwa konflik kerja-keluarga terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling tidak sesuai. Tatminingsih (2022) juga menunjukkan bahwa pengasuhan anak menjadi persoalan penting bagi ibu bekerja karena tidak semua tempat kerja menyediakan dukungan penitipan anak. Kondisi ini dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif, termasuk kepuasan hidup, yaitu evaluasi kognitif individu terhadap kualitas kehidupannya (Diener dkk., 1985).

Keberfungsian keluarga merujuk pada kemampuan keluarga menjalankan peran, komunikasi, pemecahan masalah, keterlibatan afektif, dan dukungan antaranggota keluarga secara efektif (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983). Keluarga yang berfungsi baik dapat menjadi sumber dukungan emosional, instrumental, dan sosial bagi ibu bekerja ketika menghadapi tekanan peran. Szczesniak dan Tułeczka (2020) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan positif dengan kepuasan hidup. Pada ibu bekerja, keberfungsian keluarga yang baik memungkinkan pembagian tugas rumah tangga lebih seimbang, komunikasi dengan pasangan lebih terbuka, serta konflik kerja-keluarga lebih mudah dikelola. Simanjuntak, Yuliati, dan Kumalasari (2024) juga menemukan bahwa fungsi keluarga berkontribusi terhadap kualitas hidup perempuan bekerja.

Harga diri adalah penilaian individu terhadap nilai, kemampuan, dan penerimaan dirinya (Rosenberg, 1965). Harga diri berperan penting karena membantu ibu bekerja memandang dirinya secara positif meskipun menghadapi tekanan pekerjaan, tuntutan pengasuhan, maupun penilaian sosial. Individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu, berharga, dan layak memperoleh kehidupan yang baik. Moksnes dan Espnes (2013) menjelaskan bahwa harga diri berkaitan positif dengan kepuasan hidup karena memperkuat evaluasi diri dan kesejahteraan psikologis. Pada ibu bekerja, harga diri dapat membantu mengurangi rasa bersalah, meningkatkan penerimaan diri, dan memperkuat kemampuan menyeimbangkan peran, sehingga kepuasan hidup menjadi lebih tinggi.

Penelitian sebelumnya di Indonesia banyak membahas ibu bekerja melalui variabel kebahagiaan, *work-life balance*, konflik kerja-keluarga, dukungan sosial, dan kualitas hidup. Afiatin, Istianda dan Wintoro (2016) meneliti kebahagiaan ibu bekerja dipengaruhi tahap kehidupan keluarga, Murniasih dan Hamid (2025) menelaah *work-life balance* dan kebahagiaan dengan harga diri sebagai mediator, sedangkan Simanjuntak, Yuliati, dan Kumalasari (2024) mengkaji dukungan sosial, fungsi keluarga, dan kualitas hidup perempuan bekerja. Namun, kajian yang secara simultan menempatkan keberfungsian keluarga dan harga diri sebagai prediktor kepuasan hidup ibu bekerja masih terbatas. Karena itu, penelitian ini penting untuk

memahami faktor eksternal keluarga dan faktor internal personal yang membentuk kepuasan hidup ibu bekerja.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah 114 orang ibu bekerja dengan rentang usia 32 hingga 48 tahun ($\text{rerata}_{\text{empirik}} = 37.34$ tahun, $SD = 4.13$). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner daring yang disebar dengan menggunakan jejaring kerja dan sosial tim peneliti. Teknik sampling yang digunakan dalam mendapatkan data adalah *convenience sampling*.

Kepuasan hidup dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Kepuasan Hidup milik Diener dkk. (1985). Skala ini bersifat unidimensional dengan item sejumlah 5 butir dengan contoh itemnya adalah “Sejauh ini saya sudah mendapatkan banyak hal penting yang saya inginkan dalam hidup”. Kategori respons dalam skala ini adalah Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor mulai dari 1 hingga 5. Skor reliabilitas skala ini sebesar 0.775.

Keberfungsian keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *General Functioning Scale of the Family* dari Pires dkk. (2016). Skala ini bersifat unidimensional dengan item sejumlah 12 butir. Salah satu contoh itemnya adalah “Saat mengalami kesulitan saya bisa mendapatkan dukungan dari anggota keluarga saya”. Kategori respons dalam skala ini adalah Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju dengan rentang skor mulai dari 1 hingga 5. Skor reliabilitas skala ini sebesar 0.851.

Harga diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Harga Diri milik Rosenberg (1965). Skala ini bersifat unidimensional dengan item sejumlah 10 butir. Salah satu contoh itemnya adalah “Saya mengambil sikap positif terhadap diri sendiri”. Kategori respons dalam skala ini adalah Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor mulai dari 1 hingga 5. Skor reliabilitas skala ini sebesar 0.882.

Penelitian ini menggunakan regresi ganda untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian. Regresi ganda berguna untuk mengukur pengaruh keberfungsian keluarga dan harga diri sebagai variabel bebas pertama dan kedua terhadap kepuasan hidup sebagai variabel terikat. Penggunaan regresi ganda dilakukan dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian tampak bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama dari keberfungsian keluarga dan harga diri terhadap kepuasan hidup pada ibu bekerja sebesar $R^2 = 0.446$ ($p < .01$). Setelah mempertimbangkan residu penelitian maka besaran pengaruhnya adalah Adjusted $R^2 = 0.436$ ($p < .01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kontribusi

keberfungsian keluarga dan harga diri terhadap kepuasan hidup pada ibu bekerja adalah sebesar 43.6% dan sisanya sebesar 56.4% adalah beberapa variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Informasi yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1, dan Tabel 2.

Sementara itu, pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kepuasan hidup pada ibu bekerja lebih besar ($\beta = 0.491$, $p < .01$) dibandingkan pengaruh harga diri terhadap kepuasan hidup pada ibu bekerja ($\beta = 0.282$, $p < .01$). Informasi yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Keberfungsian keluarga dan harga diri dapat berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan hidup ibu bekerja karena keduanya mewakili sumber daya eksternal dan internal. Keberfungsian keluarga yang baik menyediakan dukungan emosional, pembagian peran, komunikasi, dan rasa aman yang membantu ibu menjalankan peran kerja serta keluarga secara lebih seimbang. Szczesniak dan Tulecka (2020) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan dengan kepuasan hidup, sedangkan Sofiati, Aulia, dan Prahara (2024) menemukan dukungan keluarga berhubungan positif dengan *subjective well-being* ibu bekerja. Di sisi lain, harga diri membuat ibu menilai dirinya berharga dan kompeten, sehingga lebih puas terhadap kehidupannya, sebagaimana dijelaskan oleh Diener dan Diener (1995) serta Moksnes dan Espnes (2013).

Tabel 1
Hasil Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.436	1.455

a. Predictors: (Constant), harga_diri, keberfungsian_keluarga

Tabel 2
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	188.979	2	94.489	44.654	.000 ^b
	Residual	234.881	111	2.116		
	Total	423.860	113			

a. Dependent Variable: kepuasan_hidup

b. Predictors: (Constant), harga_diri, keberfungsian_keluarga

Tabel 3
Pengaruh Setiap Variabel Bebas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.064	1.773			.600	.550
keberfungsian_keluarga	.273	.044	.491		6.195	.000
harga_diri	.162	.046	.282		3.554	.001

a. Dependent Variable: kepuasan_hidup

Terdapat beberapa alasan mengapa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup ibu bekerja. Pertama, keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kepuasan hidup karena keluarga yang berfungsi baik menyediakan dukungan emosional yang stabil bagi ibu bekerja. Dukungan ini membuat ibu merasa dipahami, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi tuntutan pekerjaan maupun rumah tangga. Riset Sofiati, Aulia, dan Prahara (2024) misalnya menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif ibu bekerja. Kemudian, Szczesniak dan Tułeczka (2020) juga menegaskan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan dengan kepuasan hidup. Selain itu, Afiatin, Istianda dan Wintoro (2016) menjelaskan bahwa kebahagiaan ibu bekerja berkaitan erat dengan dinamika kehidupan keluarga yang mendukung.

Alasan kedua yang menjelaskan pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kepuasan hidup adalah kemampuannya dalam menekan konflik peran yang sering dialami ibu bekerja. Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka, kerja sama yang baik, serta pembagian tanggung jawab yang proporsional memungkinkan ibu menjalankan berbagai perannya secara lebih efektif. Dukungan tersebut membantu mengurangi tekanan yang muncul ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga berlangsung secara bersamaan. Allen dkk. (2019) menjelaskan bahwa konflik antara pekerjaan dan keluarga berkaitan erat dengan kepuasan hidup, kepuasan kerja, serta kepuasan keluarga. Selain itu, penelitian Jannah dkk. (2022) dan Rahmadhani dkk. (2025) menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempermudah integrasi kehidupan kerja dan keluarga. Temuan Sofiati, Aulia, dan Prahara (2024) juga menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting bagi kesejahteraan ibu bekerja.

Alasan ketiga yang dapat menjelaskan pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kepuasan hidup adalah kemampuannya dalam menciptakan rasa aman psikologis bagi ibu bekerja. Dalam keluarga yang suportif, ibu cenderung merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan, mengungkapkan kebutuhan, meminta pertolongan, serta mendiskusikan berbagai permasalahan tanpa kekhawatiran akan kritik atau penolakan. Kondisi tersebut membantu mengurangi beban psikologis yang muncul dari tuntutan peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga. Penelitian oleh Szczesniak dan Tułeczka (2020) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan salah satu fondasi penting bagi kepuasan hidup. Selain itu, Dewi dan Ginanjar (2019) menegaskan pentingnya interaksi keluarga dalam mendukung kesejahteraan, sedangkan Nurfurqoni dkk. (2024) menemukan bahwa fungsi keluarga yang baik berkaitan dengan kondisi psikologis ibu yang lebih positif dan rendahnya tekanan emosional.

Alasan keempat, keberfungsian keluarga memperkuat keseimbangan antara tuntutan kerja dan kehidupan pribadi. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi afektif, komunikasi, pemecahan masalah, dan dukungan sosial membuat ibu bekerja memiliki lebih banyak energi

psikologis untuk menjalani aktivitas harian. Gaspar dkk. (2022) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan dengan kesejahteraan anak dan faktor psikososial orang tua. Sofiati, Aulia, dan Prahara (2024) menemukan dukungan keluarga berkaitan dengan kesejahteraan ibu bekerja. Afiatin, Istianda dan Wintoro (2016) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan ibu bekerja dipengaruhi oleh tahap kehidupan keluarga dan kualitas relasi di dalamnya.

Sementara itu, terdapat beberapa alasan yang bisa menjelaskan mengapa harga diri berpengaruh terhadap kepuasan hidup ibu bekerja. Alasan pertama adalah bahwa harga diri berpengaruh terhadap kepuasan hidup karena ibu bekerja dengan harga diri tinggi cenderung menilai dirinya mampu, berharga, dan layak mendapatkan kehidupan yang baik. Penilaian positif terhadap diri membuat ibu lebih mudah menerima tantangan peran ganda tanpa memandang dirinya gagal. Diener dan Diener (1995) menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu prediktor penting kepuasan hidup. Moksnes dan Espnes (2013) juga menemukan bahwa harga diri berkaitan positif dengan kepuasan hidup. Selain itu, Kong, Zhao, dan You (2013) menjelaskan bahwa harga diri dapat memperkuat kesejahteraan subjektif melalui evaluasi diri yang positif.

Alasan kedua yang dapat menjelaskan pengaruh harga diri terhadap kepuasan hidup adalah perannya dalam membantu ibu bekerja menghadapi berbagai tekanan secara lebih konstruktif. Ibu yang memiliki harga diri tinggi cenderung mampu memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga meskipun menghadapi kelelahan, kesalahan dalam pekerjaan, maupun tantangan dalam mengelola kehidupan keluarga. Keyakinan positif terhadap diri sendiri membuat individu lebih tangguh dalam menghadapi kritik dan tuntutan sosial. Orth, Robins, dan Widaman (2012) menemukan bahwa harga diri berkaitan dengan kemampuan penyesuaian psikologis yang lebih baik. Selain itu, Joshanloo dan Daemi (2015) menjelaskan bahwa harga diri mendukung hubungan antara kompetensi psikologis dan kepuasan hidup. Temuan Moksnes dan Espnes (2013) juga menunjukkan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga dan harga diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan hidup pada ibu bekerja. Keberfungsian keluarga berkontribusi melalui dukungan emosional, komunikasi yang efektif, pembagian peran yang seimbang, rasa aman psikologis, serta kemampuan membantu ibu mengelola konflik antara pekerjaan dan keluarga. Sementara itu, harga diri berperan melalui evaluasi diri yang positif, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kemampuan menghadapi

tekanan dan tantangan kehidupan secara lebih adaptif. Dengan demikian, kepuasan hidup ibu bekerja dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan keluarga yang suportif dan sumber daya psikologis internal yang kuat.

Berdasarkan temuan penelitian, ibu bekerja disarankan untuk terus membangun komunikasi yang terbuka dengan anggota keluarga, memperkuat kerja sama dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga, serta memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia dalam keluarga. Selain itu, ibu bekerja juga perlu mengembangkan harga diri melalui pengakuan terhadap kemampuan diri, penerimaan terhadap keterbatasan, dan pengembangan kompetensi pribadi maupun profesional. Bagi keluarga, pasangan, dan pihak tempat kerja, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga sehingga kesejahteraan psikologis serta kepuasan hidup ibu bekerja dapat meningkat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Istianda, I. P., & Wintoro, A. Y. (2016). Happiness of working mothers through family life stages. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31(3), 101-110. <https://doi.org/10.24123/aipj.v31i3.569>
- Allen, T. D., French, K. A., Dumani, S., & Shockley, K. M. (2020). A cross-national meta-analytic examination of predictors and outcomes associated with work-family conflict. *The Journal of Applied Psychology*, 105(6), 539-576. <https://doi.org/10.1037/apl0000442>
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245-263. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Diener, E., & Diener, M. (1995). Cross-cultural correlates of life satisfaction and self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 653-663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.4.653>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75. http://dx.doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_1
- Epstein, N.B., Baldwin, L.M. and Bishop, D.S. (1983), The McMaster Family Assessment Device*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9, 171-180. <https://doi.org/10.1111/j.17520606.1983.tb01497.x>
- Gaspar, T., Gomez-Baya, D., Trindade, J. S., Botelho Guedes, F., Cerqueira, A., & de Matos, M. G. (2022). Relationship between family functioning, parents' psychosocial factors,

- and children's well-being. *Journal of Family Issues*, 43(9), 2380-2397. <https://doi.org/10.1177/0192513X211030722>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10, 76-88.
- Jannah, M., Afrila, S., Kadiyono, A. L., & Harding, D. (2022). Working mother issue: The effect of family emotional support on work-family conflict. *Journal of Family Sciences*, 7(1), 43-55. doi: 10.29244/jfs.v7i1.40628.
- Joshanloo, M., & Daemi, F. (2015). Self-esteem mediates the relationship between spirituality and subjective well-being in Iran. *International Journal of Psychology*, 50, 115-120. <https://doi.org/10.1002/ijop.12061>
- Kong, F., Zhao, J., & You, X. (2013). Self-esteem as mediator and moderator of the relationship between social support and subjective well-being. *Social Indicators Research*, 112, 151-161. doi: 10.1007/s11205-012-0044-6
- Moksnes, U. K., & Espnes, G. A. (2013). Self-esteem and life satisfaction in adolescents. *Quality of Life Research*, 22, 2921-2928. doi: 10.1007/s11136-013-0427-4
- Murniasih, F., & Hamid, A. (2025). Harmony in hectic: Exploring the relationship between work-life balance and working mothers' happiness through self-esteem as mediator. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 27(1), 1-14. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v27i1.3843>
- Nurfurqoni, F. A., Hastuti, D., Sunarti, E., & Riany, Y. E. (2024). The influence of family function, social support, and infants' health on mothers' postnatal depression in three months after birth. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 287-302. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.22877>
- Orth, U., Robins, R. W., & Widaman, K. F. (2012). Life-span development of self-esteem and its effects on important life outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1271-1288. <https://doi.org/10.1037/a0025558>
- Pires, T., de Assis, S. G., Avanci, J. Q., & Pesce, R. P. (2016). Cross-cultural adaptation of the General Functioning Scale of the Family. *Revista de Saude Publica*, 50(32), 1-10. doi: 10.1590/S1518-8787.2016050005832
- Rahmadhani, A., Nabillah, A., Firdaus, K. N., Hakim, I. N., Hidayat, E. A., Idamatussilmi, F., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Peran dukungan keluarga dalam membangun work-family balance dan mengatasi stres pengasuhan ibu bekerja. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 134-150. doi: <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2198>

- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press, Princeton, NJ.
- Simanjuntak, M., Yuliati, L. N., & Kumalasari, B. (2024). The impact of social support, family function, work-family conflict, and marital satisfaction on the quality of life of working women in Indonesia. *Review of Applied Socio-Economic Research*, 28(2), 148-162. <https://doi.org/10.54609/reaser.v28i2.566>
- Sofiati, F. P., Aulia, M. I. C., & Prahara, S. A. (2024). How is family support related to subjective well-being in working mothers? *Proceeding International Conference on Psychology*, 356-363.
- Szczesniak, M., & Tułeczka, M. (2020). Family functioning and life satisfaction: The mediatory role of emotional intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 223–232. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S240898>
- Tatminingsih, S. (2022). The type of childcare for working mothers in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 200-214. <https://doi.org/10.21009/JPUD.162.01>